

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG ULAK TANDING TAHUN 2025

Meka Leony Agustin¹, Irdan², Medy Purwanto³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa, Palembang

Email: llgmeka@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di Indonesia. Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain pemberian ASI eksklusif, status gizi, anggota keluarga perokok, dan pengetahuan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut dengan kejadian ISPA pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 0 – 59 bulan di wilayah kerja puskesmas Padang Ulak Tanding tahun 2025 sebanyak 567 balita. Sampel penelitian sebanyak 123 responden yang dipilih dengan menggunakan metode Accidental Sampling. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA ($p= 0,001$). Status gizi juga berhubungan signifikan dengan ISPA ($p= 0,001$). Balita yang tinggal bersama anggota keluarga perokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA ($p= 0,001$). Selain itu, pengetahuan orang tua juga berhubungan dengan kejadian ISPA ($p= 0,001$). Kesimpulan, terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif, status gizi, anggota keluarga perokok, dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi Puskesmas dalam melakukan promosi kesehatan tentang ASI eksklusif, gizi balita, bahaya rokok, serta edukasi bagi orang tua.

Kata Kunci : Anggota Keluarga Perokok, ASI Eksklusif, ISPA, Pengetahuan Orang Tua, Status Gizi.

ABSTRACT

Acute respiratory infections (ARI) remain one of the leading causes of morbidity and mortality among infants in Indonesia. Factors associated with ARI include exclusive breastfeeding, nutritional status, family members who smoke, and parental knowledge. This study aims to determine the relationship between these factors and the incidence of ARI in children aged 0–59 months in the working area of the Padang Ulak Tanding Community Health Center in 2025. This study uses an observational analytical approach with a cross-sectional design. The study population consisted of all children aged 0–59 months in the working area of the Padang Ulak Tanding Community Health Center in 2025, totaling 567 children. The study sample consisted of 123 respondents selected using the accidental sampling method. Data processing was performed through univariate and bivariate analysis using the Chi-square test with a significance level of 0.05. The results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of ARI ($p= 0.001$). Nutritional status was also significantly related to ARI ($p= 0.001$). Infants who lived with family members who smoked had a higher risk of ARI ($p= 0.001$). In addition, parental knowledge was also associated with the incidence of ARI ($p= 0.001$). In conclusion, there was a significant association between exclusive breastfeeding, nutritional status, family members who smoke, and parental knowledge with the incidence of ARI in toddlers. These results can be used as a basis for community health centers.

Keywords : ISPA, Family Members Who Smoke, Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status, Parental Knowledge

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan infeksi yang terjadi secara tiba-tiba pada saluran napas atas maupun bawah, yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur. Kondisi ini lebih mudah terjadi ketika daya tahan tubuh seseorang melemah. Bayi dan anak balita menjadi kelompok yang paling rentan karena sistem imun mereka belum berkembang secara optimal. ISPA memiliki tingkat penularan yang tinggi dan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, mulai dari keluhan ringan hingga infeksi yang berat (Amalia et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO 2023), anak-anak di bawah usia lima tahun memiliki sistem imun yang belum matang, sehingga lebih sulit untuk melawan infeksi saluran pernapasan dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini diperparah oleh struktur anatomi saluran napas balita yang lebih kecil, yang membuatnya lebih rentan mengalami sumbatan dan komplikasi saat terpapar patogen penyebab ISPA (Nurhayati et al., 2025). WHO juga mencatat bahwa ISPA menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kematian anak di negara berkembang. Setiap tahunnya, sekitar 15 juta anak usia di bawah lima tahun meninggal dunia, dan sekitar empat juta kematian di antaranya disebabkan oleh ISPA, dengan dua pertiga kasus terjadi pada bayi (Ridha et al., 2025).

Di seluruh dunia, ISPA merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia satu tahun, dan secara konsisten menempati peringkat sepuluh besar penyakit paling umum yang ditemukan di rumah sakit dan klinik di Indonesia bayi, balita, dan lansia sangat rentan terhadap ISPA karena timbulnya penyakit yang singkat dan cepat serta mudah menular. dimulai dari penyakit yang paling ringan seperti rinitis dan berkembang menjadi penyakit yang dapat menyebabkan wabah atau pandemi seperti influenza dan penyakit yang berpotensi fatal seperti pneumonia, ISPA termasuk dalam sepuluh besar penyakit paling parah yang sering terjadi di fasilitas kesehatan (Zolanda et al., 2021)

Di Indonesia, prevalensi ISPA pada tahun 2023 yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan atau berdasarkan gejala yang dilaporkan mencapai 23,5%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (36,3%) dan yang terendah adalah Kepulauan Riau (11,4%) (Ridha et al., 2025) setiap tahunnya terdapat lebih dari 5 juta kasus ISPA pada balita di Indonesia, dengan angka kejadian

tertinggi di daerah dengan lingkungan yang kurang mendukung, seperti ventilasi rumah yang buruk, paparan polusi udara dalam ruangan, dan kepadatan perumahan yang tinggi. Menurut data BPS Provinsi Sumatera Selatan, kasus penyakit terbanyak yaitu penyakit ISPA dengan prevalensi kasus sebanyak 37,941 kejadian ISPA pada balita Kasus ISPA di Provinsi Sumatera Selatan sendiri tergolong cukup tinggi. Target cakupan ISPA dan pneumonia balita Tahun 2021 adalah 60%.

Persentase yang melakukan tatalaksana angka penemuan ISPA untuk Provinsi Sumatera Selatan adalah 88,2%. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Palembang mencatat kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kota Palembang mencapai 4.325 kasus (Putri et al., 2024) informasi data dinas kesehatan kota Bengkulu data di provinsi Bengkulu tahun 2021 kasus ISPA didapatkan sebesar 2052 kemudian di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2021 angka kasus ISPA sebesar 1241 orang (Haryani & Misniarti, 2021)

Puskesmas Padang Ulak Tanding sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Rejang Lebong juga mencatat tingginya jumlah kunjungan pasien balita dengan keluhan ISPA setiap tahunnya. Berdasarkan data rekam medis Puskesmas tahun 2023, tercatat lebih dari 250 kasus ISPA pada balita usia 0–59 bulan, dengan kecenderungan meningkat pada musim pancaroba. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor yang belum optimal ditangani, baik dari sisi lingkungan, perilaku, maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penyebab ISPA pada balita dapat berbeda-beda, sebagaimana diketahui berbagai faktor, termasuk agen infeksi seperti virus dan kuman, lingkungan sekitar anak, perilakunya, dan anak itu sendiri, dapat berkontribusi terhadap ISPA.

Faktor faktor yang spesifik untuk setiap anak, seperti usia, jenis kelamin, berat badan lahir, status vitamin A, riwayat imunisasi, dan status gizi, dapat menyebabkan ISPA. Perkembangan zat kimia antiimun yang prematur membuat bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih rentan terhadap infeksi, terutama gangguan saluran pernapasan seperti pneumonia. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding Tahun 2025”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding tahun 2025 dengan variabel ASI eksklusif, status gizi, anggota keluarga perokok, dan pengetahuan orang tua. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus di Wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding Tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita yang berusia 0 – 59 bulan menerima perawatan di Puskesmas Padang Ulak Tanding dari bulan Januari – Agustus 2025 yang berjumlah 567 populasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sehingga di dapatkan besar sampel 123 sampel.

Pengumpulan data dengan data primer yaitu dengan melakukan wawancara dan survei dengan menggunakan alat kuisioner. Pengolahan data melalui tahap editing, coding, entry data, dan cleaning. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik melalui uji *Chi Square* (Notoatmodjo, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kejadian ISPA, Status Gizi, Anggota Keluarga Perokok, dan Pengetahuan Orang Tua

No	Variabel	F	%
Kejadian ISPA			
1.	Ya	78	73,4
	Tidak	45	36,6

Tabel 2 Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Padang Ulak Tanding

ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	62	77,5	18	22,5	80 100%	0,001	2,083 (1,388- 3,125)
Tidak	16	37,2	27	62,8	43 100%		
Total	78		45		123		

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 80 balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif, sebagian besar balita mengalami kejadian ISPA sebanyak 62 responden (77,5%), sedangkan dari 43 balita yang diberikan ASI eksklusif, lebih banyak yang tidak

No	Variabel	F	%
ASI Eksklusif			
2.	Tidak ASI Eksklusif	80	65
	Ya ASI Eksklusif	43	35
Status Gizi			
3.	Gizi Kurang	74	60,2
	Gizi Normal	49	40,7
Anggota Keluarga Perokok			
4.	Ada Perokok	75	25,2
	Tidak Ada Perokok	48	74,8
Pengetahuan Orang Tua			
5.	Kurang Baik	72	58,5
	Baik	51	45,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari keseluruhan 123 responden, pada variabel kejadian ISPA sebagian besar mengalami kejadian ISPA sebanyak 78 (73,4%) balita, pada variabel ASI eksklusif sebagian besar tidak ASI Eksklusif sebanyak 80 (65,0%) responden, pada variabel status gizi, sebagian besar dengan status gizi kurang sebanyak 74 (60,2%) responden, pada variabel anggota keluarga perokok dari 123 responden diperoleh lebih banyak perokok sebanyak 75 (61,0%) responden, Pada variabel pengetahuan orang tua, diperoleh pengetahuan kurang baik lebih banyak yaitu 72 (58,5%) responden.

mengalami kejadian ISPA sebanyak 27 (62,8%) balita di bandingkan dengan yang mengalami ISPA. Hasil uji statistik nilai *p-value* sebesar 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi buruk dengan kejadian ISPA. Nilai hasil

Prevalence Ratio (PR) sebesar 2,083 yang artinya bahwa responden yang tidak diberikan ASI eksklusif beresiko 2 kali mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif.

ASI eksklusif selama enam bulan pertama berperan penting dalam mencegah ISPA pada balita karena kandungan antibodi, enzim, lisozim, laktoferin, dan faktor imun lain yang membantu memperkuat sistem pertahanan tubuh bayi. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi karena imunitasnya belum optimal. WHO juga menegaskan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan akibat penyakit infeksi, termasuk ISPA, melalui peningkatan imunitas alami. Kehadiran immunoglobulin A dalam ASI menjadikan pemberian ASI sejak dini efektif melindungi bayi dari risiko penularan ISPA (Sari & Qomariyah, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana. et al 2025) yang menyatakan adanya hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,002 < (0.05)$. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh (Qarimah et al., 2025) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dengan ISPA dengan nilai $p\text{-value} 0,001 < (0.05)$.

Peneliti berasumsi bahwa ASI eksklusif berperan penting dalam meningkatkan kekebalan dan mendukung tumbuh kembang balita, sehingga menurunkan risiko ISPA. Balita yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi akibat rendahnya asupan imun dan pemberian makanan tambahan terlalu dini. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding.

Tabel 3. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Padang Ulak Tanding

Status Gizi	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Gizi Buruk	60	81,1	14	18,9	74 100%	0,001	7,381 (3,244- 16,793)
Status Gizi	18	36,7	31	63,3	49 100%		
Total	78		45		123		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa bahwa dari 74 balita yang mengalami gizi buruk, lebih banyak mengalami kejadian ISPA sebanyak 60 (81,1%) balita dibandingkan dengan balita yang tidak kena ISPA, sedangkan dari 49 balita dengan status gizi baik sebagian besar tidak mengalami ISPA yaitu 31 (63,3%) balita. Hasil uji statistik nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,001 artinya terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai OR yaitu 7,381 yang dapat simpukan bahwa balita dengan status gizi buruk 7 kali beresiko mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan status gizi baik pada balita.

Status gizi adalah gambaran seseorang sebagai akibat dari asupan gizi sehari-hari. Seseorang yang mempunyai status gizi baik tidak mudah terkena penyakit, baik penyakit infeksi maupun penyakit degenerative, Gizi buruk merupakan faktor predisposisi terjadinya ISPA pada balita. Asupan makanan yang tidak teratur dan nutrisi yang tidak seimbang menyebabkan balita mengalami

kekurangan gizi sehingga rentan terhadap penyakit infeksi termasuk ISPA dan TBC (Setiawati et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Ni Ketut Devi Yogiswari et al., 2024) yang menyatakan Hasil analisis bivariat menunjukan adanya korelasi bermakna antara ISPA pada status gizi balita (nilai $p=0,005$). Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh (Gusman Virgo, Nur Cholisah, 2022) yang menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$.

Asumsi peneliti bahwa balita dengan status gizi baik memiliki imunitas lebih optimal sehingga lebih mampu melawan penyebab ISPA, sedangkan balita dengan gizi kurang atau buruk lebih rentan terinfeksi karena penurunan fungsi kekebalan dan gangguan metabolisme. Oleh karena itu, status gizi diperkirakan berhubungan signifikan dengan

kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding.

Tabel 4 Hubungan Anggota Keluarga Perokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

Anggota Keluarga Perokok	Kejadian ISPA				Total N (%)	P-Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ada Perokok	61	82,4	13	17,9	74 100%	0,001	2,376 (1,595-3,539)
Tidak Ada Perokok	17	34,7	32	65,3	49 100%		
Total	78		45		123		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 123 keseluruhan balita. Terdapat 74 responden yang memiliki anggota keluarga perokok, sebagian besar mengalami kejadian ISPA sebanyak 61 (82,4%) balita, sedangkan dari 49 balita yang tidak ada perokok menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami ISPA sebanyak 32 (65,3%) balita. Hasil uji statistik nilai p-value sebesar 0,001 artinya bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA. Nilai PR didapatkan 2,376 yang artinya bahwa paparan asap rokok beresiko 2,3 kali mengakibatkan kejadian ISPA pada balita dibandingkan tidak ada anggota keluarga yang merokok.

Kebiasaan orang terdekat yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Asap rokok yang menempel dapat meninggalkan bahan kimia atau residu di baju, atap, sofa gorden, dan tempat lain di dalam rumah. Jika merokok di luar ruangan atau perokok pasif terpapar asap rokok, asap rokok dapat menempel di baju atau kulit. Jika merokok di dalam ruangan, residu bisa menempel di gorden, sofa, atap, bahkan mainan anak (Seda et al., 2021).

Balita yang tinggal dengan anggota keluarga perokok berisiko lebih tinggi mengalami ISPA karena terpapar asap rokok sebagai perokok pasif. Kandungan zat berbahaya dalam asap rokok dapat merusak saluran pernapasan dan meningkatkan kerentanan infeksi pada balita yang imunitasnya masih lemah. Dengan demikian, kebiasaan merokok di dalam rumah menjadi faktor risiko penting yang perlu dihindari untuk melindungi kesehatan balita. (Nabil et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajar Suryani et al., 2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara anggota keluarga perokok dengan kejadian ISPA dengan nilai p value = 0,000.

Peneliti berasumsi bahwa paparan asap rokok di dalam rumah meningkatkan risiko ISPA pada balita, karena sistem pernapasan dan imunitas mereka yang masih lemah membuat mereka rentan terhadap iritasi dan infeksi. Paparan berulang dapat memperparah gangguan pernapasan, sehingga keberadaan anggota keluarga perokok diperkirakan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

Pengetahuan Orang Tua	Kejadian ISPA				Total N (%)	P-Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	65	90,3	7	9,7	72 100%	0,001	3,542 (2,202-5,697)
Baik	13	25,5	38	74,5	51 100%		
Total	78		45		123		

Berdasarkan tabel 5 mendapatkan hasil bahwa dari keseluruhan 123 responden. Diketahui bahwa responden dengan pengetahuan orang tua kurang baik yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 62 responden (90,3%), Sedangkan pada pengetahuan orang tua baik, lebih banyak yang tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 38 (74,5%) balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pengetahuan dengan kejadian ISPA. Nilai hasil Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,542 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan orang tua kurang baik memiliki risiko 3,5 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan responden yang pengetahuan orang tua baik.

Pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan yang membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek. (Notoatmodjo, 2014). Dalam konteks kesehatan anak, tingkat pengetahuan orang tua menjadi faktor penting dalam pencegahan ISPA pada balita. Orang tua dengan pemahaman yang kurang mengenai tanda, gejala, dan langkah pencegahan cenderung terlambat mengambil tindakan, sehingga risiko ISPA meningkat. Sebaliknya, semakin baik pengetahuan orang tua, semakin tepat pula keputusan dan perilaku kesehatan yang dilakukan untuk mencegah ISPA pada balita (Febrianti 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jonathan et al., 2025) yang menyatakan adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA dengan nilai *P value* = 0,037. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanastasyia et al., 2024) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kejadian ISPA dengan pengetahuan orang tua dengan nilai *p value* = 0,001 (

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengenali gejala, melakukan pencegahan, serta mencari pertolongan medis secara tepat. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko ISPA berulang. Oleh karena itu, diasumsikan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif, status gizi, keberadaan anggota

keluarga perokok, serta pengetahuan orang tua memiliki hubungan baik secara simultan maupun parsial dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding tahun 2025.

5. SARAN

Pelayanan kesehatan diharapkan terus ditingkatkan, terutama upaya promotif dan preventif untuk mencegah ISPA pada balita melalui edukasi, pemantauan gizi, dan penerapan rumah bebas asap rokok. Puskesmas Padang Ulak Tanding juga diharapkan lebih proaktif melakukan deteksi dini ISPA melalui posyandu dan kunjungan rumah agar kasus cepat tertangani dan angka kejadiannya menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Fahdhienie, F., & Fadhlullah, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita (1-4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(1), 72–81. <https://doi.org/10.52643/jbik.v14i1.4116>
- Apriliansa sekar. Syamsul arifi, Silvuni permatasari, Sigit nurfianto, A. bakring balyas. (2025). Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Tewah Kabupaten Gunung Mas. *Barigas : Jurnal Riset* <https://doi.org/10.37304/barigas.v3i1.12247>
- Aryaputri, P. D. N., & Jansen, S. (2025). Hubungan Status Berat Badan Lahir, Pemberian ASI dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kota Bekasi. *Indonesian Journal of Health Development*, 6(2), 41–49. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v7i1.470>
- Bagio, I., Babaro, S., Davidson, S. M., & Fretes, F. De. (2022). Gambaran Pola Asuh Makan dan Status Gizi Pada Anak dengan ISPA di Puskesmas Darit, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. *Journal of Human Health*, 1(2), 48–60. <https://ejournal.uksw.edu/johh/article/view/7546/2689>
- Cahyani, F. R., Sutrisno, S., & Septiani, B. N. (2025). Pengaruh Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Ispa (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Toroh Pengaruh Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Ispa (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Toroh. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, [https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v10i01.65010\(01\),28-34](https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v10i01.65010(01),28-34).

- Faizah, A., & Anggraeni, A. D. (2023). Pengaruh e-boohapista terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang pencegahan ISPA pada balita usia 1-4 tahun di Desa Karang Nanas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.742>
- Fajar Suryani, P. W., Dwi Fatimah, W., & Kurniawati, D. (2025). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 3(1), 25–30.
- Farhan Julianto. (2025). Peran Orang Tua dalam Mencegah Paparan Asap Rokok pada Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 257–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2919>
- Gusman Virgo, Nur Cholisah, I. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. *Jurnal Ners*, 6(1), 86–91.
- Hanastasyia, N., Aisyah, I., & Lindayani, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 255–261. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.187>
- Haryani, S., & Misniarti, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Provinsi Bengkulu. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.240>
- Jonathan, I. M., Vinna, Y. H., S, Y. A. P., Yudi, S., & S, S. M. J. P. (2025). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Jurnal Aisyiyah Medika*, <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v10i2.1423> 10(2), 126–136.
- Kartini, Pitri, Z. Y., Wijayati, W., Wahyuni, Astutik, L. P., Lubis, K., Ningtyas, S. F., Nugraheni, D. E., Widyandini, M., Fajrin, N. S. I., Desi Darmawati, E., Nilawati, I., & Luthfa, A. (2024). Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Anak Balita (D. A. Yanthi(ed.). *Eureka Media Aksara*.
- RizkySantun Putri, Rika Yuliwulandari, F. A. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9278> 4(6), 6225–6234.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299–304. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1163>
- Marleni, L., Halisya, S., Tafdhila, T., Zuhana, Z., Salsabila, A., Meijery, D. A., & Risma, E. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5226>